

Peran Pembimbing Asrama dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan

Ahmad Fikri Fadli¹, Fahmi Irfanuddin², Akhmad Rifa'i³, Mishbahu Rahmah⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, ²Universitas Muhamadiyah, Yogyakarta, Indonesia

fikriforions@gmail.com fahmyirfan@gmail.com akhmad.rifai@uin-suka.ac.id

Abstract

Baitussalam Prambanan Modern Islamic Boarding School is one of the educational institutions that has regulations to improve student discipline. With discipline, students will be trained and controlled so they can develop a responsible attitude. In fact, there are still students who commit disciplinary violations and one of the ways used to improve student discipline is through the role of dormitory supervisor through interpersonal communication. This research method is descriptive qualitative using the humanistic approach theory for the effectiveness of interpersonal communication according to Joseph A. Devito which comes from observations, interviews and documentation relating to the role of dormitory supervisors with students in an effort to improve student discipline.

The results of this research show that interpersonal communication carried out between dormitory supervisors and students is in accordance with Joseph A. Devito's theory, namely: openness; empathy (empathy); supportive attitude (supportiveness); positive attitude (positiveness); and equality. The use of appropriate language in conveying advice and directions carried out directly and with intensity is also a supporting factor in efforts to improve student discipline. However, the implementation of guidance still has to deal with students who have high emotions, easily give up, feel senior, and have differences in habits and different cultural backgrounds, which are inhibiting factors that must be faced and resolved by Baitussalam Islamic Boarding School boarding supervisors.

Keywords: *Interpersonal communication; dormitory supervisors; students; and improving discipline*

Abstrak

Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peraturan untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab. Faktanya masih ada santri yang melakukan tindak pelanggaran disiplin dan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan disiplin santri adalah dengan peran pembimbing asrama melalui komunikasi interpersonal. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori ancangan humanistik untuk efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran pembimbing asrama dengan santri dalam upaya meningkatkan disiplin santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pembimbing asrama dengan santri yang sesuai dengan teori Joseph A. Devito, yaitu: keterbukaan (*openness*); empati (*empathy*); sikap mendukung (*supportiveness*); sikap positif (*positiveness*); dan kesetaraan (*equality*). Penggunaan bahasa yang tepat dalam menyampaikan nasehat serta arahan yang dilakukan secara langsung dan intensitas juga menjadi faktor pendukung dalam upaya meningkatkan disiplin santri. Namun, pelaksanaan pembimbingan masih harus berhadapan dengan santri yang memiliki emosi tinggi, mudah putus asa, merasa senior, dan perbedaan kebiasaan serta latar belakang budaya yang berbeda dimana hal tersebut menjadi faktor penghambat yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh pembimbing asrama Pondok Pesantren Baitussalam.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal; pembimbing asrama; santri; dan meningkatkan disiplin



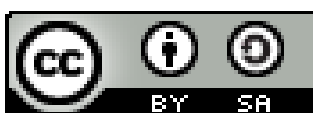
A. Pendahuluan

Proses interaksi dengan dunia luar yang hadir melalui komunikasi membuat seseorang dapat memahami dan berhadapan dengan objek di lingkungannya. Tidak hanya sebatas objek eksternal, komunikasi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya juga memberikan pemahaman atas siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan komunikasi yaitu penemuan diri (*personal discovery*). Devito (Devito, 2011) menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut *personal discovery* yaitu bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar tentang diri sendiri selain juga tentang orang lain. Salah satu komunikasi yang dipakai untuk berinteraksi dengan dunia luar atau lingkungan adalah model komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara langsung sehingga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat menerima reaksi atau respon lawan bicara secara langsung-baik secara verbal maupun nonverbal karena dilakukan secara tatap muka langsung (Mulyana, 2017). Salah satu cara agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif adalah dengan dilakukan secara dialogis, yang di dalamnya terdapat dua orang saling menyampaikan pesan secara timbal balik. Didalam interaksi komunikasi dialogis masing- masing orang dapat berfungsi secara bersama, bisa menjadi pembicara dan dapat juga menjadi pendengar. keduanya saling membutuhkan, yang satu saling menerima dan yang kedua saling memberi, keduanya saling berdekatan. Dengan suasana komunikasi dialogis yang sesuai dengan harapan, akan selalu terjadi kesetaraan dan saling memberi menerima secara adil (Soyomukti, 2016). Didalam dunia pendidikan komunikasi juga berperan penting dalam membantu mensukseskan tujuan dari pendidikan itu sendiri dan salah satu metode yang digunakan adalah komunikasi interpersonal itu sendiri.

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga Pendidikan yang turut andil dalam menciptakan Sumber daya manusia yang berkualitas seperti yang dijelaskan pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3. Fungsi pondok pesantren, ialah tempat belajar mendalami ajaran agama islam, dan pengalaman bagaimana menerapkan pentingnya moral keagamaan. Pesantren juga mempunyai ciri khas tersendiri yang terkenal dengan ajaran agama islam nya yang mendalam dan berbeda dibandingkan dengan Lembaga pendidikan yang lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga yang juga berperan aktif untuk memperdayakan masyarakat (Majdid, 1997:3).

Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan berbasis pesantren yang berada di kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan berdiri sejak 1987 berawal berlokasi di daerah Taskombang, Prambanan, Klaten yang dipimpin oleh K.H. Agus Hariadi dengan nama Pondok Darussalam. Seiring berjalannya waktu, Pondok Darussalam mendapat tanah wakaf dari H. Mbah Darhal yang bertempat di Pulerejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman dan berganti nama Pondok Pesantren Modern (PPM) Baitussalam yang saat itu Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan telah telah beralih kepemimpinan kepada K.H Abdul Hakim dan masih berlanjut hingga saat ini. Memiliki visi untuk terbentuknya lembaga pendidikan pesantren yang berkualitas dalam menyiapkan kader pemimpin umat yang berakhlak mulia berdasarkan dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan sunah. Sedangkan salah satu misinya adalah membentuk akhlak mulia melalui



pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan. Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan memiliki pembimbing asrama yang menjadi salah satu komponen utama agar dapat berjalannya program-program disana (Asep, 2019).

Pembimbing asrama adalah seseorang yang ikut bertempat tinggal di asrama bersama dengan para santri sekaligus sebagai pengajar ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain sebagai pengajar, peran pembimbing yaitu menjaga, mengarahkan, serta membimbing santri agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan (Sanjaya, 2013). Pembimbing asrama juga turut berperan dalam mengatasi santri yang melanggar peraturan, baik pelanggaran dalam hal ibadah, disiplin maupun dalam pengguna bahasa. Pembimbing juga melakukan pendekatan diri dengan santri agar dapat mengontrol untuk membentuk karakter disiplin santri. Diharapkan para pembimbing dapat meningkatkan kedisiplinan santri yang melanggar, serta mampu berkomunikasi baik dengan santri dan memberikan teladan yang baik kepada mereka.

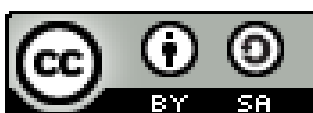
Salah satu unsur penting agar santri dapat menjadi generasi yang berkualitas adalah dengan mendidik mereka agar menjadi santri yang disiplin, karena hal tersebut dapat menjadikan mereka kelak sosok yang bertanggung jawab. Menurut Siswanto yang dikutip dari buku Jerry (Makawimbang, 2012) yang berjudul “Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu”, disiplin adalah sebuah perilaku menghormati, patuh, menghargai dan taat akan peraturan-peraturan yang ada dan masih berlaku, baik peraturan yang tertulis ataupun peraturan yang tidak tertulis. Sanggup menjalankan dan tidak mengindar ketika dijatuhkan sanksi-sanksi bila terjadi pelanggaran wewenang dan tugas yang telah diberikan kepada pihak yang menjalankannya.

Kedisiplinan santri di pondok pesantren pada dasarnya berfungsi untuk melatih pengendalian diri, menghormati serta bertanggung jawab. Baitussalam memiliki penerapan disiplin yang detail tidak hanya dari segi kegiatan belajar mengajar namun juga dari seluruh aspek kehidupan santri itu sendiri. Dimulai dari bangun tidur, belajar, beribadah, makan hingga aktifitas yang paling ringan sekalipun diterapkan dalam bentuk peraturan, sehingga para santri bisa selalu terkontrol dari sikap serta karakternya agar menjadikan mereka calon generasi umat yang unggul, disiplin dan berakhlak mulia.

Setiap harinya pembimbing berinteraksi dengan para santri dalam segala aktivitas mereka, seperti; kegiatan belajar mengajar, ibadah, dan saat pembimbing asrama melakukan mediasi kepada para santri yang melakukan tindak melanggar disiplin. Interaksi antara pembimbing dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, dikarenakan komunikasi yang terjadi bersifat dialogis sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi dan umpan balik (*feedback*) antara pembina dengan santri.

Salah satu komunikasi yang sering diterapkan dalam interaksi antara pembimbing asrama dengan santri adalah komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis, karena dianggap efektif untuk digunakan dalam menangani santri yang melanggar disiplin, seperti saat pembimbing memberikan menasehat serta arahan kepada santri yang melanggar sehingga dapat meningkatnya disiplin santri. Hal tersebut dapat diamati dari proses pendekatan santri dengan pembimbing dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan pondok pesantren dan ketika para pembimbing melakukan mediasi kepada santri yang melakukan pelanggaran disiplin.

Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan pada penelitian ini. Pertama, Irma Wulandari (2017) yang berjudul “Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMKN 1 Tanah Grogot Kabupaten Paser” pada jurnal Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini



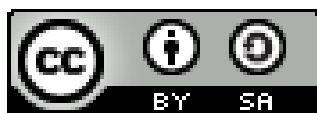
menunjukkan komunikasi antarpribadi sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disana. Jika komunikasi antarpribadi dapat berjalan lancar dan efektif maka akan muncul nya rasa nyaman. Hal itulah yang akan mendukung upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Wulandari, 2017). kedua, penelitian Malikatul Rafiah (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Peran Pembimbing Kamar Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kepribadian santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran pembimbing kamar dengan santri berdampak pada meningkatkannya kedisiplinan santri. Hal tersebut dilakukan dengan cara pemberian arahan yang baik dan efektif dari pihak pembimbing kamar kepada santri. Sehingga ketika pembimbing kamar memberkan sebuah kebijakan dan peraturan para santri dapat mentaati peratura tersebut dengan baik (Rafiah, 2019).

Ketiga, skripsi Wahyu Hidayat jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Alauddin Makassar (2016) yang berjudul “Komunikasi Interpesonal Antara Pembina Dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Makassar” menyimpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu dalam penanaman nilai-nilia akhlak di santri dengan maksimal. Oleh karena itu pengguna komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangan membantu dalam menghasilkan karakter santri yang berakhlak baik (Hidayat, 2016). Keempat, Madona Ayu saputri, Nursein Hasnah Nasution, Candra Darmawan, dan Muslimin (2018) pada jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah” dapat diambil kesimpulan bahwa adanya dampak yang sangat mempengaruhi dari komunikasi interpersonal terhadap meningkatnya akhlakul karimah pada anak. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya akhlakul karimah anak-anak ketika terjadinya komunikasi interpersonal yang baik dan efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya dampak yang besar dari komunikasi interpersonal dalam meingkatkan akhlakul karimah bagi anak (Madona et al., 2018).

Kelima, Wildan Zulqarnain (2016) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Antara Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri” yang dapat diambil kesimpulan bahwa, adanya komunikasi antarpribadi antara ustadz dan santri sangat efektif. Hal tersebut akan dapat menimbulkan hubungan yang akrab dan cair antara ustadz dengan santri, sehingga dari hubungan tersebut dapat memberi motivasi dan juga semangat kepada para santri(Zulqanain, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal efektif yang dilakukan pembimbing asrama untuk meningkatkan disiplin santri dan mengetahui faktor penghambat serta pendukung pada penerapan komunikasi interpersonal di dalam proses meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik untuk menerapkan komunikasi interpersoanal yang efektif sehingga adanya mutu pendidikan yang lebih baik dan santri yang disiplin.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metoda pendekatan kualitatif karena data yang diambil bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan agar dapat memahami dan mendeskripsikan fenomena atau fakta -fakta yang ada di lapangan, kemudian digali secara lebih mendalam, sistematis, dan faktual. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi penting untuk dikaji dan diteliti dari data bukan dari angka, sehingga penulis mendapatkan



data yang akurat dan juga natural (Ismail, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Patilima, 2011).

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal menurut Joseph A Devito yang mengemukakan bahwa epektifitas adalah komunikasi interpersonal dalam ancangan humanistik dimulai dengan lima kualitas umum. Pertama keterbukaan (*openness*) yaitu sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Kedua empati (*empathy*) yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya ia menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain melalui kaca mata orang lain. Orang yang empatik dapat memahami pengalaman dan motivasi orang lain, sikap dan perasaan mereka, serta keinginan dan harapan mereka untuk masa depan.

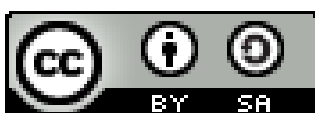
Ketiga sikap mendukung (*supportiveness*) yaitu yang saling mendukung dan memberi dukungan antara komunikan dan komunikator. Keempat sikap positif (*positiveness*) yaitu dengan bersikap menghargai, bertanggung jawab, menyenangkan dan saling menghormati. Kelima kesetaraan (*equality*) yaitu komunikan dan komunikator merasa setara dan seimbang sehingga keduanya dapat mengutarakan pendapat masing-masing. Komunikasi interpersonal aka lebih efektif bila keduanya mengetahui standar yang dimiliki oleh kedua pihak (Hidayat, 2016).

Teori mengenai hambatan komunikasi interpersonal yang peneliti gunakan adalah menurut Hafied Cangara adalah hambatan psikologis, status dan budaya (Cangara, 2019). Sedangkan upaya untuk mengurangi hambatan tersebut adalah dengan penggunaan bahasa yang sederhana, pesan yang jelas, dan menciptakan suasana yang akrab (Gitosudarm & Mulyono Agus, 2003).

B. Hasil Dan Pembahasan

Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang berada di kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan berdiri sejak 1987 berawal berlokasi di daerah Taskombang, Prambanan, Klaten yang dipimpin oleh K.H. Agus Hariadi dengan nama Pondok Darussalam. Visi Darussalam adalah Membentuk pribadi muslim yang unggul dengan bekal ilmu *qouliyah* dan *kawniyah* serta kecakapan hidup yang berwawasan lingkungan dan membawa rahmat bagi alam semesta.

Berdasarkan arsip data pembimbing asrama tanggal 4 Desember 2020 jumlah santri yang ada saat ini di pondok pesantren modern Baitussalam Prambanan pada jenjang SMP yaitu 243 santri dan 259 santriwati. Sedangkan dari SMA terdapat 139 santri dan 124 santri santriwati. Total keseluruhan santri mencapai 765 santri terdata dibulan oktober 2020. Adapun pembimbing asrama berjumlah 12 pembimbing putra dan 11 pembimbing putri yang setiap pembimbing asrama mengasuh satu kamar santri yang di dalamnya berisi 20 sampai 50 santri. Adapun jumlah kamar santri di pondok pesantren modern Baitussalam Prambanan saat ini berjumlah 14 kamar santri putra dan 17 kamar putri (arsip data pembimbing asrama pada tanggal 4 Desember 2020).





Gambar 1. Lingkungan Keseluruhan Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan



Gambar 2. Lingkungan asrama santri Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan

Temuan Penelitian

Tinjauan Komunikasi Interpersonal Pembimbing Asrama dengan Santri dalam Meningkatkan Disiplin Santri

Pertama, keterbukaan (*openness*)

Pada aspek keterbukaan ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada informan baik kepada pembimbing ataupun santri ialah sikap terbuka dengan orang yang diajak berinteraksi dan dapat menerima masukan dari orang lain, Peneliti melakukan wawancara ketua pembimbing asrama untuk mengetahui keakuratan dari informasi yang didapat dari pembimbing dan santri.

Berikut hasil wawancara dengan pembimbing asrama Dhany beliau mengatakan:

“Biasanya kalo saya manggil atau sedang menangani santri yang melanggar tidak langsung saya marahi, tapi saya ajak bicara dulu. Atau mungkin sampe mereka curhat juga. Kalo udah sampe curhat udah banyak yang di obrolin, bahkan sampe kritik ke sayanya juga ada. Tapi kalo udah kayak gitu nanti santrinya menjadi lebih terbuka dengan saya. Jadi kalo udah *luwes* atau enak ngobrolnya barulah nanti saya mulai menasehati santri itu agar mereka nggak melanggar lagi” (wawancara dengan Dhany, pembimbing asrama 10 Desember 2020:15.29)

Berikut hasil wawancara dengan pembimbing asrama ustadz Ramlan, beliau mengatakan:

“Jadi pas saya memanggil santri awalnya akan saya ajak ngobrol dulu, karena dari obrolan itu santri yang bermasalah akan lebih terbuka. Jadi kalo mereka udah mulai terbuka nanti saya juga lebih mudah untuk mengarahkan santri agar bisa menjadi lebih baik dan tidak melanggar disiplin lagi”. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:20.56)

Berikut hasil wawancara dengan pembimbing asrama ustadz Fathoni, beliau mengatakan:

“Awalnya pasti saya ajak bicara baik-baik dulu sebelum saya menindak santri yang

melanggar disiplin, karena menurut saya kurang tepat kalo saya langsung memarahi si santri. Dari pembicaraan itulah nanti santri biasanya mulai curhat juga bahkan uneg-uneg (keluh-kesah) nya keluar semua. Bahkan juga saya yang di kritik. Tapi itu ya saya dengerin biar kita saling memahami dan terbuka dulu. Setelah itu kalo udah bagus kondisinya saya nasehati dia tentang pelanggaran yang telah dilakukan santri tersebut”. (wawancara dengan Fathoni, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.45).

Adapun hasil wawancara dengan pembimbing asrama ustadz walid, beliau mengatakan:

“Memang kalo lagi menghadapi santri yang melanggar itu ada perasaan agak jengkel, apalagi kalo mereka sudah pernah diingatakan. Tapi itu semua nggak boleh saya luapkan karena nggak akan efektif ketika saya nasehin mereka”. (wawancara dengan Walid, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:17.15).



Gambar 3. Wawancara dengan Pembimbing Asrama

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembimbing asrama selalu mengajak santri untuk berdialog agar terciptanya sikap saling terbuka antara pembimbing dengan santri. Walaupun santri telah melakukan tindak pelanggaran hal tersebut tidak membuat pembimbing bersikap marah dan emosi kepada mereka. Tidak hanya itu, pembimbing bahkan juga berlapang dada dan terbuka dengan segala kritikan yang terkadang harus mereka dapatkan dari hasil obrolan dengan santri tersebut namun hal itu tetap saja mereka terima sebagai bagian proses saling terbuka diantara mereka. Melakukan diskusi, obrolan atau mendengarkan curhatan merupakan tindakan yang diambil terlebih dahulu oleh para pembimbing dalam menangani santri yang melanggar disiplin agar terbentuknya komunikasi yang efektif.

Pentingnya sikap keterbukaan dalam meningkatkan disiplin santri memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek keterbukaan yang diberikan santri kepada pembina agar muncul *feedback* (umpan balik) yang baik bagi santri dan pembimbing, berikut hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek keterbukaan.

Hasil wawancara dengan Sulaiman santri kelas 3, dia mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalo saya dipanggil sama pembimbing asrama karena saya melanggar biasanya mereka ngajak ngobrol dulu. Mereka nanya-nanya dulu, jadi nggak langsung memarahi. Dari situ nanti biasanya saya bisa mulai terbuka dengan pembimbing karena mereka juga terbuka dan enak diajak ngobrolnya. Bahkan saya biasanya juga sempet curhat dengan mereka seputar permasalahan dan kehidupan saya. Baik itu kehidupan di dalam pondok ataupun yang si rumah”. (wawancara dengan Sulaiman, santri kelas 3 tanggal 10 Desember 2020:16.14).



Gambar 4. Wawancara dengan Sulaiman, Santri Kelas 3

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat melihat bahwa dengan komunikasi yang dilakukan oleh para pembimbing asrama menghasilkan keterbukaan para santri sehingga menjadikan pembimbing sebagai sosok penting di kehidupan mereka dalam meningkatkan disiplin di pondok. Tidak hanya itu, bagi santri sosok pembimbing juga menjadi tempat untuk curhat atau meminta solusi, disini penulis juga melihat aspek keterbukaan ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal antara pembimbing asrama dengan santri dalam meningkatkan disiplin santri. Tanpa adanya keterbukaan maka upaya pembimbing asrama dalam meningkatkan disiplin akan sulit. Keberhasilan pembimbing untuk meningkatkan disiplin santri bisa penulis lihat dari upaya pembimbing asrama yang baik dalam membimbing santri agar mereka dapat meningkatkan disiplin mereka.

Selanjutnya pembimbing mewawancarai ketua pembimbing asrama untuk mendapatkan keakuratan informasi, adapun hasil dari wawancara dengan ketua pembimbing asrama sebagai berikut:

“Memang kita selalu mengingatkan pembimbing untuk bersikap tenang ketika menghadapi santri yang melanggar, karena kalo mereka menggunakan emosi malah akan membuat masalah baru dan tidak menyelesaikan masalah. Ya sejauh ini sih pembimbing selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan baik tanpa ada kekerasan. Kalo ada apa-apa selalu lapor sehingga bisa sama-sama kita selesaikan. Santri juga kalo dinasehatin dengan cara yang baik juga mau kok nurut. Jadi kalo sedang menindak santri pembimbing selalu mencoba berdialog dulu dengan santri agar lebih enak ketika memberikan tindakan serta arahan ke santri itu”. (wawancara dengan ketua pembimbing asrama, tanggal 13 Januari 2021:09.15)

Dari pemaparan diatas menjelaskan bahwa pembimbing menggunakan upaya pendekatan dengan cara berdialog untuk menangani santri yang melanggar disiplin agar penyelesain masalah dapat tertangani dengan baik tanpa adanya kekerasan. Hal tersebut terbukti berhasil untuk menangani santri yang melanggar dilihat dari perubahan santri yang awalnya melanggar menjadi patuh terhadap disiplin.

Kedua, Empati (*empathy*)

Menurut Josep A. Devito (Devito, 2011) adalah aspek empati, secara umum penulis memahami bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan jika seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, serta dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.

Berikut hasil wawancara penulis dengan narasumber seorang pembimbing asrama mengenai aspek empati untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian pembimbing dalam meningkatkan disiplin santri sebagai berikut:

“Biasanya saya juga mendengarkan bagaimana keluh kesahnya santri dari kita saling mengorbol atau ketika santri curhat. Jadi saya juga berusaha mengetahui sosok santri itu sendiri, bagaimana kehidupan dia di pondok maupun ketika saat dirumah. Dari situ saya bisa ikut merasakan apa yang juga dia rasakan, sehingga ketika saya memberikan nasehat atau arahan kepada dia untuk lebih disiplin akan semakin mudah bagi mereka menerimanya”. (wawancara dengan Dhany, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:15.29)

Hal yang serupa juga penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pembimbing lain, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh santri ketika saya sedang ingin menegurnya. Karena pastinya santri juga memiliki perasaan sama seperti saya. Dari melihat karakter dia dan memperhatikan tingkah lakunya entah itu dari gerak-geriknya hingga tuturkatanya saya jadikan acuan dalam memahami kepribadian santri itu sendiri. Jadi menurut saya itu efektif untuk saya terapkan dalam mendidik mereka agar lebih baik, bisa dari disiplinnya atau bahkan kerakter yang lainnya”. (wawancara dengan Walid, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:17.15)

Mencermati hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap empati yang diaplikasikan oleh pembimbing asrama dengan santri dalam komunikasi interpersonal berpengaruh pada proses meningkatkan disiplin santri. Sikap empati yang ditunjukkan oleh para pembimbing dapat dilihat ketika pembimbing dekat dengan santri dan merespon segala bentuk curhatan serta keluh kesah mereka. Rasa empati dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan agar pembimbing mampu melihat kondisi para santri baik dalam mendidik maupun membina santri.

Melihat pentingnya sikap empati dalam proses meningkatkan disiplin santri, penulis juga ingin melihat respon atau *feedback* (umpan balik) dari para santri, hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek empati adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan santri salaah satu santri kelas 3 Sulaiman:

“Saya kalo curhat sama pembimbing respon mereka baik, mereka selalu memperhatikan saya jika saya sedang curhat. Pembimbing juga sering menanyakan keadaan saya, jadi karena mereka berusaha untuk dekat dengan saya, jadinya saya juga nyaman dan terbuka. Dalam menyampaikan nasehat-nasehat mereka juga tidak dengan menekan. Pembimbing juga kalo ngasih arahan dan nasehat enak bisa menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi hati saya seperti mereka faham apa yang sedang saya alami dan rasakan”. (wawancara dengan Sulaiman, santri kelas 3 tanggal 10 Desember 2020:16.14)

Adapun wawancara dengan informan lain yaitu santri kelas 4 Hafidz dia mengungkapkan:

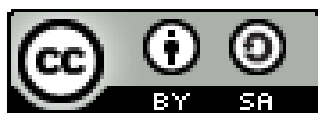
“Pembimbing kalo ngasih nasehat dan arahan ketika saya melanggar tidak seakan-akan langsung menyalahkan. Mereka ngajak ngobrol dulu dan bahkan saya juga curhat ke mereka. Dari situ mereka akan memberikan nasehat-nasehat serta arahan kepada saya agak saya lebih baik lagi dalam berdisiplin. Jadi saya pun juga merasa nyaman karena pembimbing bisa faham perasaan saya”. (wawancara dengan Hafidz, santri kelas 4 tanggal 10 Desember 2020:13.24)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai informan lain yaitu santri kela 5 yaitu Fathan, dia mengungkapkan:

“Saya mencoba untuk terbuka kalo sedang curhat sama pembimbing atau ketika mereka memanggil saya karena saya habis melanggar. Kerena nanti saya bisa mengungkapkan alasan atau isi hati saya. Nanti pembimbing pun bisa enak ngasih nasehatnya karena sudah tau apa yang saya ungkapkan dan rasakan dari curhatan saya, jadi saya merasa nggak tertekan”. (wawancara dengan Fathan, santri kelas 5 tanggal 10 Desember 2020)

Lalu berikut hasil wawancara dengan informan santri kelas 6:

“Walaupun ketika saya melanggar dan saya salah tapi para pembimbing tidak tiba-tiba langsung mengkritik dan membuat saya *down*. Hal itulah yang membuat saya saya terbuka dan mudah menerima masukan dan arahan dari mereka. Seakan mereka juga faham apa yang saya rasakan walaupun sebenarnya saya takut karena telah berbuat salah”. (wawancara dengan Haro, santri kelas 6 tanggal 10 desember 2020:05.45)



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat melihat bahwa adanya *feedback* (umpan balik) dari sikap empati yang diberikan pembimbing asrama kepada para santri disaat pembimbing memberikan nasehat atau arahan kepada mereka. Sikap empati dari pembimbing menjadi peran penting dalam membantu proses meningkatkan disiplin mereka, karena dari sikap empati itulah santri menjadi lebih terbuka dan mudah menerima nasehat serta arahan.

Santri menganggap sosok pembimbing dapat memahami perasaan mereka sehingga tidak adanya tekanan, bahkan dari segi penyampaian pun pembimbing tidak seperti memaksa. Melihat dari *feedback* (umpan balik) tersebut, penulis melihat aspek empati ini berperan penting dalam melihat kualitas komunikasi interpersonal pembimbing dan santri dalam meningkatkan disiplin santri, tanpa adanya sikap empati maka upaya pembimbing dalam meningkatkan disiplin santri akan terkendala. karena santri dirasa akan lebih sulit menerima nasehat serta arahan. Keberhasilan sikap empati yang di aplikasikan oleh para pembimbing dalam meningkatkan disiplin santri dapat kita lihat dari upaya yang baik dari pembimbing dan santri untuk saling memahami satu sama lain sehingga dapat mencapai apa yang kedua belah pihak harapkan.

Ketiga, Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung kepada seseorang dengan bersikap deskriptif bukan *evaluative* yang membuat lawan komunikasi tidak merasakan adanya ancaman dari komunikasi sehingga dia tidak menjadi *defensive* terhadap. Lalu menggunakan gaya spontan, gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung.

Adapun berikut hasil wawancarain dengan informan yaitu Dhany pembimbing asrama sebagai berikut:

“Jadi kalo santri melakukan pelanggaran mereka saya kasih tau dampak buruk dari perilaku mereka, karena dari situ mereka akan faham dengan apa yang mereka lakukan. Karena memang ada santri yang hanya ikut-ikutan tanpa menyadari dampaknya. Saya juga berusaha untuk terbuka dengan mereka agar mereka juga terbuka dan mengalir. Jika mereka ada kritikan atau masukan ke saya saya pun mendengarkan nya walaupun memang dari setiap kritikan itu saya pilah-pilah lagi mana yang memang baik atau yang relevan”. (wawancara dengan Dhany, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:15.35)

Selanjutnya berikut hasil wawancara dengan pembimbing yang lainnya yaitu Ramlan, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya kalo menasehati santri yang melanggar disiplin saya berusaha untuk membuat santri itu faham dan mengakui kesalahannya. Karena belum tentu santri yang melanggar mereka ada rasa bersalah, dari situlah saya mencoba menjelaskan kepada mereka agar mereka faham dan tidak mengulangi kesalahannya. Tapi disini saya berusaha bagaimana santri sadar dari diri mereka sendiri bukan dari tekanan. Walaupun terkadang mereka memiliki alasan mereka sendiri saya juga mencoba untuk terbuka dan melihat hal tersebut untuk menjadi evaluasi bagi diri saya sendiri”. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.10)

Lalu penulis juga mewawancarai Fathoni yang merupakan pembimbing asrama, beliau mengatakan:

“Memang santri yang melanggar disiplin itu salah, namun saya berusaha untuk tidak langsung menyalahkan mereka. Membuat santri tersebut terbuka dan menjelaskan dengan perilaku tidak baik dia karena melanggar disiplin. Walaupun demikian santri

juga pasti punya alasan yang harus saya dengarkan walaupun terkadang alasan mereka hanya untuk pembenaran”. (wawancara dengan Fathoni, pembimbing asrama tabggal 10 Desember 2020:21.55)

Selanjutnya berikut hasil wawancara dengan pembimbing yang lainnya yaitu walid, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Iya saya menjelaskan dampak buruk dari perilaku santri yang melanggar, namun bukan berarti saya terus menyalah-nyalahkan dia, saya tetap membuka obrolan dengan dia sehingga dia juga mau membuka dirinya dan menjelaskan tentang penyebab dia melakukan pelanggaran. Dari situ nanti saya bisa faham penyebabnya dan bisa lebih pas memberikan nasehat serta arahan yang pas kepada dia. Kalo sudah seperti itu biasanya santri juga lebih enak menerimannya”. (wawancara dengan Walid, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:17.24).

Mecermati hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari sikap mendukung yang ditampilkan oleh pembimbing kepada santri membuat santri lebih terbuka serta nyaman berbicara dengan mereka, karena santri merasa tidak ada tekanan atau ancaman. Dari situlah dapat menyampaikan pesan-pesan nasehat serta arahan secara efektif agar santri tersebut lebih disiplin.

Namun peneliti juga ingin mengetahui efek atau umpan balik dari santri akibat sikap mendukung yang di tampilkan oleh permbimbing. Hasil wawancara dengan santri adalah sebagai berikut:

“Pembimbing selalu mengingatkan tentang dampak buruk yang saya lakukan jika saya melanggar. Hal itu membuat saya semakin sadar dengan tindakan saya yang salah. Namun pembimbing tidak menyalah-nyalahkan saya, bahkan jika saya punya alasan yang berkaitan dengan perilaku saya mereka juga mau untuk mendengarkan. (wawancara dengan Sulaiman, santri kelas 3 tanggal 10 Desember 2020:16.20)

Selanjutnya penulis juga mewawancarai santri lain, dia mengungkapkan:

“Iya pembimbing selalu terbuka dan menjelaskan dampak buruk perilaku melanggar disiplin, misalnya kalo saya bolos sekolah mereka mengingatkan bagaimana dampak kalo saya sering bolos dan lain sebagainya. Pembimbing juga enak kalo ngobrol karena mereka terbuka dan nggak sok tau. Jadinya kalo saya ada masukan juga mereka mau mendengarkan”. (wawancara dengan Hafidz, santri kelas 4 tanggal 10 Desember 2020:13.30)

Adapun hasil wawancara dengan santri selanjutnya yaitu Fathan, dia mengatakan sebagai berikut:

“Saya pernah pas waktu nggak shalat berjama’ah di masjid karena malas. Dari situ pembimbing memanggil saya dan mengajak ngobrol saya tentang pelanggaran tersebut. Pembimbing menjelaskan manfaat shalat jama’ah di masjid dan bagaimana pahalanya. Setelah itu saya jadi lebih termotivasi untuk shalat berjama’ah di masjid”. (wawancara dengan Fathan, santri kelas 5 tanggal 10 Desember 2020:12.41)

Dalam kasus yang sama penulis mencoba mewawancarai Haro, dia mengungkapkan:

“Kalo saya pas kabur malam-malam pembimbing langsung memanggil saya, saya di tanyain tentang mengapa saya kabur. Pembimbing mendengarkan cerita saya. Tapi mereka tidak marah-marah karena saya juga terbuka dengan mereka. Setelah saya cerita secara jujur pembimbingpun memeberikan nasehat dan arahan kepada saya walaupun ada hukuman juga tapi menurut saya itu wajar karena agar saya jera”. (wawancara dengan Haro, santri kelas 6 tanggal 10 Desember 2020:05.53)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat mengetahui bahwa dalam

membangun hubungan interpersonal yang efektif untuk meningkatkan disiplin santri aspek saling mendukung menjadi salah satu faktor keberhasilan. Adanya sikap mendukung yang ditampilkan oleh pembimbing kepada santri membuat komunikasi diantara mereka semakin baik, sehingga nasehat serta arahan dari pembimbing dapat diterima oleh santri. Hal tersebut juga dapat berdampak pada keinginan pembimbing asrama untuk memperbaiki perilaku santri yang melanggar disiplin agar menjadi lebih baik. Melihat dari hasil *feedback* (umpan balik) yang diberikan santri, penulis melihat aspek sikap saling mendukung ini berjalan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi pembimbing asrama dan santri dalam meningkatkan disiplin santri, tanpa adanya sikap saling mendukung antara Pembina dengan santri maka upaya pembimbing untuk meningkatkan disiplin santri akan menjadi kendala.

Selanjutnya pembimbing juga mewawancarai ketua pembimbing asrama untuk mendapatkan keakuratan informasi, adapun hasil dari wawancara dengan ketua pembimbing asrama sebagai berikut:

“Saat menangani santri yang bermasalah biasanya pembimbing akan menjelaskan dampak dari melanggar disiplin agar santri tersebut faham. Pembimbing mencoba untuk saling terbuka dengan santri agar santri juga terbuka dan enak mengungkapkan kesalahannya. Karena kalo pembimbing terlalu menekan nanti santri akan menjadi tertutup dan tidak berterus terang sehingga sulit untuk pembimng memberikan arahan atau nasehat. Dengan sikap pembimbing yang terbuka nanti biasanya santri juga terbuka dan lebih mudah mengarahkan santri”. (wawancara dengan ketua pembimbing asrama 10 Januari 2021:09.22)

berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap terbuka yang dilakukan pembimbing asrama saat menangani santri yang melanggar membuat santri tersebut tidak tertutup sehingga mereka dengan sukarela mengungkapkan kesalahan yang mereka perbuat. Penjelasan yang diberikan pembimbing kepada santri membuat santri semakin faham atas tindakan dan kesalahan yang mereka sehingga saat diberikan arahan serta nasehat mereka dapat menjalankannya dengan tidak ada rasa keterpaksaan.

Keempat, Sikap Positif (*positiveness*)

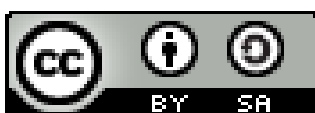
Pada aspek sikap positif (*positiveness*) ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembimbing asrama maupun santri ialah sikap positif untuk agar dapat berubah ke arah yang lebih baik, upaya pembimbing dengan santri agar dapat berfikiran positif terhadap orang lain sehingga dalam kesehariannya berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap positif (*positiveness*) yang dilakukan pembimbing kepada santri untuk selalu menanamkan dalam dirinya sikap positif atau berfikiran baik kepada sesama, hal itu diupayakan agar lebih membantu dalam proses meningkatkan disiplin santri, salah satu informan mengatakan bahwa;

“Walaupun santri pernah melanggar bukan berarti harus selalu dicurigai. Pasti mereka juga bisa berubah dan saya yakin kalo santri itu bisa menjadi baik. Saya juga sangat senang jika ada santri yang awalnya melanggar disiplin seperti ketika sering tidak berjama'ah di masjid lalu setelah dinasehati bisa rajin. Saya senang dan saya puji dia karena bisa berubah menjadi lebih baik”. (wawancara dengan Dhany, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020: 15.38)

Selanjutnya penulis juga mewawancarai informan lainnya yaitu pembimbing asrama yaitu Ramlan, beliau mengungkapkan:

“Saya berusaha tidak menaruh rasa curiga ke santri walaupun dia sebelumnya pernah melanggar disiplin, karena nanti takutnya malah jadi su'udhon” (buruk sangka). Kalo



sudah buruk sangka nanti malah sering mencari-cari kesalahan. Saya malah suka meng-apresiasi santri yang bisa menjaid lebih baik, ketika kumpul bersama anggota kamar saya jadikan contoh untuk teman-teman yang lainnya agar bisa meniru santri tersebut. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.13)

Lalu yang berikutnya adalah hasil wawancara dengan narasumber pembimbing asrama yang lainnya yaitu Fathoni, beliau megungkapkan:

“Tidak, saya berusaha untuk tidak menaruh rasa curiga kepada santri-santri. Adapun kepada santri yang melanggar memang saya lebih perhatikan agar dapat memantau mereka, namun bukan berarti saya terus mata-matai seakan-akan dia akan melakukan kesalahan terus. Saya juga kasih penghargaan kalo santri bisa berubah lebih baik, misalnya mereka saya ajak puasa dan nanti bisa buka puasa bersama. Jadi dia juga bisa lebih rain ibadahnya”. (wawancara dengan Fathoni, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:22.00)

Selanjutnya hasil wawancara dengan pemibimbing asrama yaitu Walid, beliau mengungkapkan:

“Kalo khusus untuk santri yang melanggar saya memang mengawasi, tapi tetap pada batas wajar sehiangga tidak membuat dia tertekan kalo bisa membuat dia nyaman. Tetap yakin kalo dia bisa berubah dan menjadi lebih baik. Karena dari situlah saya rasa dia bisa menjadi optimis dna yakin kepada diri sendiri. Sehingga dia lebih bisa bertanggung jawab dengan segala tiggah lakunya. Apalagi kalo dia bisa berubah menjadi lebih baik saya sennag sekali”. (wawancara dengan Walid, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:17.29)

Mencermati hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses meningkatkan disiplin santri diperlukan sikap positif (*positiviness*) antara pembimbing asrama dengan santri. Sikap positif dapat ditampilkan oleh pembimbing dari cara pembimbing yang selalu menunjukkan sikap percaya serta yakin kepada santri bahwa mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Adapun apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh pembimbing kepada santri menjadikan dorongan positif bagi mereka sehingga mereka merasa lebih baik. Dari situlah penulis juga melihat aspek sikap positif yang ditunjukkan oleh pembimbing kepada santri dapat menjalin kerjasama anatara pembimbing dengan santri. Adapun memberikan penghargaan kepada santri adalah sebagai wujud dukungan pembimbing kepada santri tersebut.

Dari situ penulis juga ingin melihat *feedback* (umpan balik) yang diberikan oleh santri kepada pembimbing, adapaun hasil wawancara dengan santri sebagai berikut:

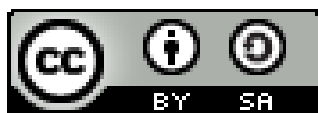
“Pembimbing selalu berusaha untuk percaya dengan saya walaupun saya ketika itu habis melanggar peraturan. Saya jadi lebih percaya diri, pembimbing juga nggak mencari-cari kesalah dari saya. Kalo saya lebih baik biasanya mereka juga bilang kayak “*masyaAllah* sekarang udah tambah shaleh”, dari situ saya seneng. (wawancara dengan Sulaiman, santri kelas 3 tanggal 10 Desemeber 2020:16.25)

Selain itu informan lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Pembimbing nggak menaruh rasa curiga dengan saya, jadinya saya nyaman. Pembimbinig juga ngasih pujian kalo saya nggak melanggar lagi. (wawancara dengan hafidz, santri kelas 4 tanggal 10 Desember 2020:13.35)

Sementara itu informan lain juga mengungkapkan:

“Nggak, saya merasa nggak dicurigai dan diawasi berlebihan. Mereka juga kasih pujian kalo saya bisa berubah jadi lebih baik”. (wawancara dengan Fathan, santri kelas



5 tanggal 10 Desember 2020:12.47)

Adapun selanjutnya wawancara dengan informan lain yaitu Haro, dia mengungkapkan:

“Respon mereka bagus kalo saya bisa lebih baik, bahkan saya jadi bisa makin dekat dengan pembimbing karena mereka jadi perhatian dengan saya”. (wawancara dengan Haro, santri kelas 6 tanggal 10 Desember 2020:06.00)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya sikap positif (*positiviness*) antara pembimbing asrama dengan santri dapat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan untuk meningkatkan disiplin santri. Memiliki sikap positif menjadi bagian dari usaha untuk membuat santri lebih percaya diri dan mendorong mereka agar dapat menjadi lebih baik terutama dari segi disiplin. Tanpa adanya sikap positif (*positiviness*) antara pembimbing dengan santri maka upaya pembimbing asrama dalam meningkatkan disiplin santri akan menjadi terkendala.

Kelima, Kesetaraan (*equality*)

Pada aspek ini yaitu sikap kesetaraan (*equality*) sesuai pemaparan Josep A. Devito (Devito, 2011) dalam bukunya ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama berharga dan bernilai dan diantara kedua belah pihak saling memerlukan serta dari masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal dari pihak lain. Namun yang dimaksud dengan kesetaraan adalah bagaimana kita menerima pihak lain.

Berikut hasil wawancara penulis dengan pembimbing yang menyangkut aspek sikap kesetaraan (*equality*) dalam hal bagaimana pembimbing asrama dapat menjalin komunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat memberikan motivasi kepada santri yang kurang disiplin agar menjadi lebih baik, salah satu informan” mengatakan bahwa;

“Saya sering menceritakan pengalaman saya pas dulu saya mondok, agar mereka juga tau saya dulu juga pernah jadi santri dan merasakan ketika nggak enak nya jadi santri, tapi itu saya certikan kepada mereka agar mereka lebih termotivasi. Saya saja bisa melewati masa-masa sulit saat dulu menjadi santri mereka juga pasti bisa”. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.17)

Adapun hasil wawancara dengan informan lain sebagai berikut:

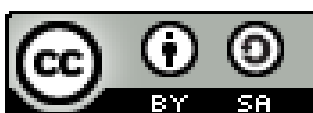
“Kalo saya sedang nasehatin santri yang melanggar misalnya gara-gara kabur karena merasa bosan, disitu saya menceritakan dulu pas santri saya juga pernah mengalami bosan. Tapi saya coba tahan dan bersabar, karena kalo saya kabur nanti malah jadi masalah dan bikin susah orang tua. Saya cerita kayak gitu juga agar mereka juga tau kalo saya juga pernah merasakan hal yang mereka rasakan dan bisa kok untuk menahan”. (wawancara dengan Fathoni, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:22.05)

Selanjutnya berikut adalah hasil wawancara dengan pembimbing lainnya:

“Misalnya pas santri lagi kabur mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur’an, saya coba untuk ngasih tau mereka bagaimana semasa saya menghafal dulu yang juga sama kesusahan dan merasa malas. Tapi disitu saya mencoba untuk berusaha menahan rasa malas apalagi untuk kabur dari *Halaqah* Tahfidz Al-Qur’an agar orang tua saya bisa bangga kalo saya bisa menghafal Al-Qu’ran dan bisa membanggakan mereka dunia dan akhirat. Nah saya berharap dengan cerita kayak gitu agar mereka bisa semangat lagi”. (wawancara dengan Dhany, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:16.17)

Lalu berikut wawancara dengan pembimbing lainnya yaitu Walid, beliau mengungkapkan:

“Iya, memang saya pernah kalo sedang menasehati santri sambil menceritakan



pengalaman saya, saya berharap agar mereka juga bisa mengambil pelajaran dari apa yang dulu saya lakukan”. (wawancara dengan Walid, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:17.32)

Mengamati dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa diperlukan penerapan sikap kesetaraan (*equality*) oleh pembimbing asrama kepada santri dalam meningkatkan disiplin. Pentingnya sikap kesetaraan (*equality*) merupakan sebuah sikap untuk mengakui adanya persamaan antara pembimbing dengan santri. Hal itu dapat terlihat saat pembimbing menyamakan diri mereka dengan santri yaitu saat mereka menceritakan semasa menjadi santri

Selanjutnya hal tersebut juga memberikan dorongan penulis untuk melihat efeknya atau *feedback* (umpan balik) dengan apa yang telah dilakukan oleh pembimbing dari segi penerapan sikap kesetaraan. Berikut hasil wawancara penulis dengan santri untuk aspek sikap kesetaraan (*equality*), salah satu informan mengungkapkan bahwa:

“Pernah pas pembimbing menasehati saya karena saya melanggar mereka juga menceritakan pengalaman mereka saat menjadi santri. dari situ saya jadi tahu bahwa pembimbing juga pernah merasakan apa yang saya rasakan. Jadinya saya mencoba mengikuti saran dari pembimbing agar bisa lebih baik lagi”. (wawancara dengan Sulaiman, santri kelas 3 tanggal 10 Desember 2020:16.30)

Selanjutnya penulis mewawancarai informan lain, dia mengungkapkan:

“Waktu saya dipanggil sama pembimbing karena saya melanggar yaitu kabur karena saya bosan dia menceritakan bagaimana dulu dulu usatdz/pembimbing nyantri dan juga merasakan bosan, tapi menahan agar nggak kabur karena mengingat kalo kabur ujung-ujungnya masalah dan bahkan bisa dikeluarkan nanti malah ngerepotin orang tua. Jadinya saya mikir kalo saya melanggar nanti yang repot orang tua saya juga dan saya kasian sama orang tua saya”. (wawancara dengan Haro, santri kelas 6 tanggal 10 Desember 2020:05.58)

Dan berikut adalah hasil wawancara dengan santri yang lain, dia mengungkapkan:

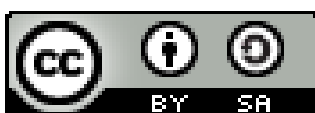
Kalo pembimbing menceritakan pengalaman mereka itu bisa membuat saya belajar dan termotivasi. Saya jadi tahu kalo memang menjadi santri itu ada ujiannya. Salah satunya bagaimana saya sabar agar tidak melanggar. (wawancara dengan Hafidz, santri kelas 4 tanggal 10 Desember 2020:13.39)

Adapun hasil wawancara dengan santri yang lain sebagai berikut:

“Saya jadi merasa kalo pembimbing itu sama seperti saya karena apa yang dulu pernah mereka alami, jadinya kalo mereka kasih nasehat, saya jadi lebih enak menerimanya karena saya tahu kalo itu juga berdasarkan pengalaman mereka agar saya jadi lebih baik. (wawancara dengan fathan, santri kelas 5 tanggal 10 Desember 2020:12.53)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya kesetaraan (*equality*) dalam proses meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Bitussalam Prambanan antara pembimbing asrama dengan santri. Dari sikap kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa yang sama atau pengalaman yang sama diantara mereka. Ini terlihat dari *feedback* (umpan balik) yang diberikan santri, dari situlah penulis juga melihat aspek kesetaraan (*equality*) ini telah diaplikasikan oleh pembimbing asrama dalam membina serta meningkatkan disiplin santri. Sikap kesetaraan ini dipraktikkan oleh pembina dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif.

Kesetaraan ini juga menjadi nilai yang dipegang oleh pembimbing agar dapat memahami bahwa santri juga sama halnya seperti pembimbing, terlebih ketika dulu pembimbing menjadi santri. Dari situ pembimbing juga mampu memahami posisi santri saat



itu, sehingga dalam menangani permasalahan mereka akan jauh lebih efektif karena saling memahami serta menerima.

Selanjutnya pembimbing juga mewawancarai ketua pembimbing asrama untuk mendapatkan keakuratan informasi, adapun hasil dari wawancara dengan ketua pembimbing asrama sebagai berikut:

“Pembimbing dengan santri mereka memiliki kedekatan yang baik, karena saya sering melihat saat santri mengobrol dengan pembimbing mereka. Biasanya banyak yang mereka orbolakan, mulai dari curhat sampe pemberian nasehat. Jadi kalo ada santri yang bermasalah saya biasanya juga mudah dapat jawaban apa penyebab pelanggaran santri tersebut karena pembimbing sudah tau latar belakang atau sifat santri tersebut”.
(wawancara dengan ketua pembimbing asrama 13 Januari 2021:09.29)

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil dari kedekatan pembimbing dengan santri membuat proses penyampaian pesan seperti arahan atau nasehat yang diberikan dapat diterima lebih mudah oleh santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Pembimbing Asrama dan Santri dalam Meningkatkan Disiplin

Terdapat tiga faktor yang mendukung komunikasi antara pembimbing asrama dan santri menjadi efektif dalam meningkatkan disiplin santri

Pertama, Penggunaan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak, disini pembimbing asrama dan santri mereka keduanya lebih sering menggunakan bahasan Indonesia saat pembimbing sedang memberikan arahan khusus atau nasehat kepada santri, meskipun ketika kegiatan sehari-hari mereka diwajibkan menggunakan bahasa arab atau inggris. Hal itu juga terungkap dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, salah satu narasumber mengungkapkan:

“Kalo saya lagi nasehatin santri atau ngasih arahan apalagi ke santri yang sedang kena masalah pelanggaran disiplin saya menggunakan bahasa Indonesia, biar dia lebih mudah memahaminya”. (wawancara dengan Dhany, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:16.25)

Hal yang serupa juga diutarakan oleh narasumber lain yang dia mengungkapkan:

“Biasanya kalo untuk memperingatkan santri karena pelanggaran ringan seperti mengingatkan mereka jangan makan berdiri saya mencoba dengan bahasa arab atau inggris, tapi kalo dia belum faham juga atau untuk pelanggaran disiplin yang berat sehingga membutuhkan nasehat serta arahan yang lebih mendalam saya menggunakan bahasa Indonesia”. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.24)

Selanjutnya narasumber lain dari santri mengungkapkan:

“Pembimbing kalo sedang nasehatin saya biasanya make bahasa Indonesia biar sayanya faham”. (wawancara dengan Fathan, santri kelas 5 tanggal 10 Desember 2020:13.10)

Ungkapan tersebut dikuatkan dengan ungkapan narasumber lainnya dari seorang santri, ungkapannya sebagai berikut:

“Keseringan kalo sedang ngasih nasehat pembimbing make bahasa indoensia, walaupun terkadang kalo untuk memperingatkan tentang pelanggaran ringan kayak ngasih tau misalnya saya makan atau minum sambil berdiri terus diingatkan biar nggak makan sambil berdiri pembimbing make bahasa arab tau inggris”. (wawancara dengan Hafidz, santri kelas 4 tanggal 10 Desember 2020:13.50)



Kedua, Cara penyampaian pesan secara langsung dan di lokasi yang kondusif, ketika pembimbing memberikan nasehat serta arahan kepada santri mereka langsung memanggil santri tersebut, sehingga penyampain pesan terjadi secara langsung (*face to face*). Hal tersebut membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan ditanggapi oleh santri. Adapun lokasi tempat ketika pembimbing memberikan nasehat serta arahan kepada santri, pembimbing menggunakan lokasi yang kondusif seperti jauh dari kearamaian, tenang dan nyaman untuk melakukan komunikasi. Sehingga komunikasi yang terjalin diantara mereka bedua terjadi secara baik dan lebih efektif. Hal tersebut dapat terlihat dari ungkapan salah seorang narasumber, dia mengungkapkan:

“Kalo sedang nasehatin serta memberikan arahan kepada santri yang bermasalah agar dia bisa berubah saya ngomongnya langsung ke orang nya, saya panggil. Untuk lokasi saya bisanya saya panggil ke kamar atau kantor biar tenang dan jauh dari keramaian teman-temannya. Jadinya saya dan santri bisa ngobrol tenang dan aman, nggak ada yang menggagu”. (wawancara dengan Fathoni, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:22.10)

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang narasumber, ia mengungkapkan:

“Saya langsung memanggil santri tersebut agar bisa berbicara dan memberikan nasehat secara langsung, untuk lokasi saya menggunakan tempat yang sepi dan tertutup, karena terkadang yang akan kami obrolkan adalah rahasia yang nggak boleh diketahui oeh orang banyak karena mungkin bisa menjadi aib makanya harus aman”. (wawancara dengan Walid, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:17.37)

Penulis juga mewawancarai narasumber dari santri untuk merelevansi dengan jawaban dari pembimbing, salah satu santri mengungkapkan:

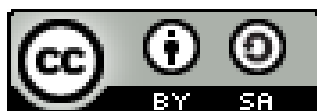
“Pembimbing kalo memanggil saya karena saya melanggar mereka memanggil dan mengajak ngobrol dengan saya secara langsung. Tempat nya juga tertutup jadi yang ngobrol cuman saya sama pembimbing saja satu, jadi saya juga enak untuk terbuka dan jujur karena percaya dan nggak ada yang tau”. (wawancara dengan Haro, santri kelas 6 tanggal 10 Desember 2020:06.07)

Ketiga, Pemberian nasehat serta arahan yang dilakukan lebih dari sekali. Dalam memberikan nasehat serta arahan kepada santri agar mereka dapat menjalankan disiplin dengan baik tidaklah dilakukan oleh pembimbing hanya sekali, namun lebih dari sekali. Atau kalo dalam pribahasa yang mereka ungkapkan adalah “*ping sewu*” atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “seribu kali”. Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa pembimbing berupaya untuk sesering mungkin dalam menyampaikan nasehat serta arahan agar dapat meningkatkan disiplin santri. karena dengan intensitas pemberian nasehat yang berulang kali membuat informasi yang disampaikan akan melekat jelas dan dipahami oleh para santri. sehingga santri lebih dapat mengingat nasehat serta arahan yang disampaikan oleh pembimbing. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber, salah satu narasumber mengungkapkan:

“Nggak cukup sekali, untuk memberikan nasehat kepada santri harus berulang kali. Kalo bahasa jawanya yang dari guru saya dulu yaitu “*ping sewu*” artinya seribu kali. Maksudnya adalah untuk memperingatkan mereka nggak cukup sekali karena agar melekat buka di dalam kepalanya namun hatinya”. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.29)

Adapun ungkapan dari salah seorang santri adalah sebagai berikut:

“Pembimbing kalo ngasih nasehat dan arahan sering, nggak cuman sekali. Jadinya terus keinget karena sering diingetin. Walaupun kayak ngerasa bosan tapi justru bikin



kalo misalnya mau makan sambil beridiri jadi inget atau mau kabur pasekolah jadi inget nasehat pembimbing. Yang digeitin nggak soal pelanggaran kecil aja tapi yang besar juga”. (wawancara dengan Fathan, santri kelas 5 tanggal 10 Desember 2020:13.15)

Terdapat tiga faktor yang penghambat komunikasi antara pembimbing asrama dan santri menjadi efektif dalam meningkatkan disiplin santri.

Pertama, hambatan psikologis seperti santri yang mudah emosi dan, mudah tersinggung menjadi hambatan ketika pembimbing memberikan nasehat serta arahan kepada mereka. Santri yang mudah marah cenderung suka menyelesaikan masalah dengan emosi atau kekerasan sehingga lebih sulit memberikan ruang bagi pembimbing untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dengan mereka. Adapun dengan santri yang mudah tersinggung pun demikian, santri yang mudah tersinggung akan lebih mudah untuk putus asa ketika mereka akan diberikan nasehat serta arahan, sehingga komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembimbing menjadi sulit karena santri sudah menutup dirinya.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pembimbing, beliau mengungkapkan:

“Kalo nasehatin santri yang gampang marah lebih sulit, karena bawaan nya marah terus jadi nggak terbuka susah untuk diajak komunikasi. Malah ketika akan dikasih nasehat atau arahan bisa jadi mereka akan marah dan menantang balik karena tidak terima”. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.30)

Selanjutnya pengungkapan dari seorang pembimbing lainnya:

Kalo saya pernah nemuin ketika nasehatin santri yang sulit ya kalo santrinya mudah ngambek, jadinya dikit-dikit ngambek atau tersinggung. Jadi kalo mereka dinasehati udah langsung menutup dirinya nggak mau dengerin apa-apa, jadinya kita mau ngomong apa aja juga nggak mau di dengerin. (wawancara dengan Dhany, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:16.29)

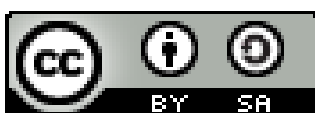
Kedua, hambatan status juga dapat menjadi hambatan dalam terbentuknya komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga dalam proses meningkatkan disiplin santri pun menjadi terhambat. Seperti yang peneliti temukan pada santri yang merasa status nya sudah tinggi, ketika anak santri lama dan mereka telah bertahun-tahun menjadi santri ditambah mereka sudah menjadi bagian organisasi pengurus, santri tersebut akan merasa bahwa mereka lebih unggul dari yang lainnya dan lebih berhak melakukan apa saja. Sehingga mereka akan merasa lebih bebas untuk melakukan apa saja walaupun itu sebuah pelanggaran. Hal itulah yang menjadi kendala ketika pembimbing memberikan nasehat serta arahan kepada mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, salah satu narasumber mengungkapkan:

“Biasanya kalo santri senior agak lebih sulit untuk dinasehati, karena mereka kan merasa udah santri lama jadinya ya merasa lebih bebas untuk ngapain aja, padahal nggak seperti itu”. (wawancara dengan Fathoni, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:22.15)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh narasumber lainnya, dia mengungkapkan:

“Kalo untuk nasehatin sama ngasih arahan ke santri senior harus lebih ekstra, karene dia mungkin merasa udah senior jadinya bebas. Udah kayak ngerasa jagoan”. (wawancara dengan Ramlan, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:21.31)

Ketiga, hambatan budaya. Santri di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja, namun juga dari luar kota, luar pulau



jawa bahkan luar negeri. Itulah yang membuat latar belakang budaya dari masing-masing santri berbeda-beda. Hal tersebut juga menjadi salah satu penghambat dalam proses komunikasi interpersonal antara pembimbing asrama dengan santri, karena perbedaan budaya sehingga kebiasaan-kebiasaan dari mereka pun berbeda. Ketika santri yang berasal dari daerah medan yang ketika gaya bicaranya yang tinggi, terkadang membuat salah pengertian dengan apa yang ditangkap oleh pembimbing, sehingga terkadang pembimbing juga menjadi salah dalam bersikap ataupun sebaliknya. Hal tersebut berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber yaitu pembimbing asrama, beliau mengungkapkan:

“Santri yang beda daerahnya atau saya belum tau karakternya bisa jadi kayak *miskomunikasi*, saya maksudnya apa santri nanti fahamnya apa. Kayak santri dari Sumatra atau Medan misalnya, kan mereka teradang kalo bicara nadanya tinggi kayak marah-marah, jadinya saya mengira dia emosi atau nggak terima padahal nggak”. (wawancara dengan Fathoni, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:22.20)

Hal serupa juga diungkapkan oleh pembimbing lainnya, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ya terkadang menjadi hambatan juga, karena kan juga terkadang ada yang beda dari sifat dan cara ngobrolnya”. (wawancara dengan walid, pembimbing asrama tanggal 10 Desember 2020:17.42)

C. Simpulan

Proses komunikasi yang dilakukan oleh pembimbing asrama dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Baitussalam Prambanan, dapat terealisasikan dengan memperhatikan hal-hal penting yang telah sesuai dengan teori Joseph A. Devito yang didalamnya menyangkut aspek-aspek yaitu: (1) keterbukaan (*openness*); (2) empati (*empathy*); (3) mendukung (*supportiveness*); (4) positif (*positiveness*) dan (5) kesetaraan (*equality*). Sehingga dari hasil komunikasi interpersonal yang efektif tersebut pembimbing asrama dapat menyampaikan nasehat serta arahan kepada santri dengan efektif dan hasil dari komunikasi tersebut menghasilkan dampak atau *feedback* (umpan balik) dari santri baik. Hal tersebut menjadikan tujuan dari pembimbing asrama agar dapat meningkatkan disiplin santri dapat tercapai.

Terdapat faktor pendukung di dalam proses komunikasi interpersonal antara pembimbing asrama dengan santri dalam meningkatkan disiplin santri adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak, disini pembimbing asrama dan santri keduanya menggunakan bahasan Indonesia saat pembimbing sedang memberikan arahan khusus atau nasihat kepada santri ataupun sebaliknya ketika santri curhat dengan pembimbing asrama, meskipun ketika kegiatan sehari-hari mereka tetap diwajibkan menggunakan bahasa arab atau inggris sesuai dengan peraturan yang ada.
2. Cara penyampaian pesan secara langsung dan di lokasi yang kondusif. ketika pembimbing memberikan nasehat serta arahan kepada santri mereka langsung memanggil santri tersebut, sehingga penyampain pesan terjadi secara langsung (*face to face*). Hal tersebut membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan ditanggapi oleh santri.
3. Pemberian nasehat serta arahan yang dilakukan berulang kali. Dalam memberikan nasehat serta arahan kepada santri agar mereka dapat menjalankan disiplin dengan baik tidaklah dilakukan oleh pembimbing hanya sekali, namun lebih dari sekali.

Faktor yang menjadi hambatan didalam proses komunikasi interpersonal pembimbing asrama dengan santri untuk meningkatkan disiplin adalah sebagai berikut:

1. Hambatan status yang dapat menjadi hambatan dalam terbentuknya komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga dalam proses meningkatkan disiplin santri pun menjadi terhambat.
2. Hambatan psikologis seperti santri yang mudah emosi dan mudah tersinggung menjadi hambatan ketika pembimbing memberikan nasehat serta arahan kepada mereka.
3. Hambatan budaya juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal antara pembimbing asrama dengan santri, karena perbedaan budaya sehingga kebiasaan-kebiasaan dari mereka pun berbeda

Daftar Pustaka

- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Gitosudarm, I., & Mulyono Agus. (2003). *Teknikk”Mengurangi Hambatan*. Alfabeta.
- Hidayat, W. (2016). *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*. UIN Aluddin Makassar.
- Ismail, N. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Samudra Biru.
- Madona, Nursein, Candra, & Muslimin. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 2(1).
- Makawimbang, J. H. (2012). *Kepimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Alfabeta.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi “Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Rafiah, M. (2019). *Peran Pembimbing kamar Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonata Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar ilmu Komunikasi*. AR-Ruzz Media.
- Wulandari, I. (2017). Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMKN 1 Tanah Grogot Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 438–450.
- Zulqanain, W. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Antara Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Wawancara

Haro Phalevi, santri kelas 6 di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan tanggal 10 Desember 2020, pukul 05:45-06

Khairul Walid, pembimbing asrama di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, wawancara tanggal 10 Desember 2020, pukul 08:59-09: 50

Lingga Romli Bahri, Ketua pembimbing asrama di Podndok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, wawancara tanggal 13 Januari 2021, pukul 09:00-09:50

Mauli Dhany, pembimbing asrama di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, wawancara tanggal 10 Desember 2020, pukul 08:07-08:55.

Muhammad Hafidz, santri kelas 4 di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, tanggal 10 desember 2020, pukul 13:24-14:29

Muhammad Fathan, santri kelas 5 di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan tanggal 10 Desember 2020, pukul 12:30-13:21

Muhammad Fathoni, pembimbing asrama di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, wawancara tanggal 10 Desember 2020, pukul 21:45-22:25

Ramlan Abadi, pembimbing asrama di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, wawancara tanggal 10 Desember 2020, pukul 20:56-21:30

Sulaiman Hilmy, santri kelas 3 di Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan, wawancara tanggal 10 Desember 2020, pukul 16:14-17:10